



Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Kontrasepsi dan Fertilitas yang Ada di Kecamatan Denpasar Utara

I Putu Yoga Surya Pratama^{1*}, Amrita Nugraheni Saraswati²

^{1,2}Sarjana Ekonomi Pembangunan, Universitas Udayana, Indonesia

E-mail: putuyoga004@gmail.com¹, amrita@unud.ac.id²

*Korespondensi penulis: putuyoga004@gmail.com

Abstract. Based on data from the Central Statistics Agency (BPS) for 2021, the number of couples of childbearing age (PUS) in Denpasar City ranks third with a total of 81,575. In Denpasar City, the number of active family planning (FP) participants is 63,024, while those not using contraception number 10,730, and new FP participants amount to 7,840. Choosing contraception is not an easy task for healthcare providers or related agencies, as the decision must align with the individual needs of each person. In North Denpasar, there are 21,545 PUS, with 15,854 active FP participants and 5,691 not using contraception. The relatively low number of active FP participants in Denpasar City indicates a lack of understanding of the importance of contraception within families. The main issue in Denpasar City regarding the family planning program is the insufficient use of contraceptives, as evidenced by many families having more than two children, some even reaching five. This study aims to analyse the factors affecting contraceptive use in North Denpasar. Data analysis was performed using path analysis with SPSS software. The results indicate that: 1) education level negatively affects contraceptive use in North Denpasar; 2) income level and patriarchal culture positively affect contraceptive use in North Denpasar. This implies that higher income and stronger patriarchal culture are associated with higher contraceptive use in North Denpasar; 3) education level and income negatively but not significantly affect fertility in North Denpasar, suggesting that these factors do not have a significant impact on fertility; 4) patriarchal culture and contraceptive use positively but not significantly affect fertility in North Denpasar, indicating that these factors also do not significantly impact fertility.

Keywords: Education Level, Income Level, Patriarchal Culture, Contraceptive Use, Fertility.

Abstrak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2021 Jumlah PUS (Pasangan Usia Subur) Kota Denpasar berada pada urutan ketiga dengan jumlah PUS sebanyak 81.575. Untuk di Kota Denpasar jumlah peserta KB aktif sebanyak 63.024 sedangkan yang tidak menggunakan sebanyak 10.730 dan peserta KB baru sebanyak 7.84. Pemilihan alat kontrasepsi bukanlah suatu hal yang mudah untuk dapat diatur oleh tenaga kesehatan maupun instansi terkait, karena keputusan untuk memilih alat kontrasepsi yang diinginkan sesuai dengan kebutuhannya kepada masing-masing individu. Sedangkan Denpasar Utara sendiri kecamatan dengan jumlah PUS 21.545 dan peserta KB aktif sebanyak 15.854 dan bukan peserta sebanyak 5.691. Jumlah peserta KB aktif di Kota Denpasar terbilang cukup rendah. Hal ini membuktikan penduduk yang ada di Kota Denpasar belum begitu memahami pentingnya alat kontrasepsi dalam sebuah keluarga. Permasalahan utama yang terjadi di Kota Denpasar dalam pelaksanaan program KB adalah belum maksimalnya penggunaan alat kontrasepsi hal ini dapat dilihat masih banyaknya keluarga yang memiliki jumlah anak lebih dari 2 bahkan bisa mencapai 5 anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan Denpasar Utara. Teknik analisis data yang digunakan adalah path analysis dengan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan Denpasar Utara. 2) Tingkat pendapatan dan Budaya patriarki berpengaruh positif terhadap penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan Denpasar Utara. Hasil penelitian ini memiliki makna bahwa semakin tinggi pendapatan dan budaya patriarki maka akan semakin tinggi juga penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan Denpasar Utara. 3) Tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap fertilitas di Kecamatan Denpasar Utara. Hasil penelitian ini memiliki makna bahwa tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap fertilitas di Kecamatan Denpasar Utara. 4) Budaya patriarki dan penggunaan alat kontrasepsi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap fertilitas di Kecamatan Denpasar Utara. Hasil penelitian ini memiliki makna bahwa budaya patriarki dan penggunaan alat kontrasepsi tidak memiliki pengaruh terhadap fertilitas di Kecamatan Denpasar Utara.

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, Budaya Patriarki, Penggunaan Alat Kontrasepsi, Fertilitas.

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar nomor empat di dunia setelah Cina (Tiongkok), India, dan Amerika Serikat (USA). Jumlah penduduk Indonesia dari hasil sensus 2020 yaitu mencapai 270.203.917 jiwa dengan kenaikan jumlah penduduk sebesar 1,25 persen pertahun (Badan Pusat Statistik, 2020). Pada tahun 2015 penduduk di Indonesia sebesar 255.461.700 jiwa. Berdasarkan survei penduduk antar sensus (SUPAS) pada tahun 2022 jumlah penduduk Indonesia mencapai 275.773.800 jiwa. Dengan tingginya jumlah penduduk yang ada ini tentunya akan memberikan dampak yang positif ataupun negatif. Membeludaknya penduduk ini sebagai akibat dari pertambahan penduduk yang tidak terkendali. Akibat dari pertambahan penduduk yang tidak terkendali timbulah beberapa pandangan. Di satu sisi, situasi ini berpotensi jadi aset yang sangat besar bagi Indonesia sedangkan pada sisi lain bisa menyebabkan banyaknya terjadi masalah seperti pengangguran, kemiskinan, kriminalitas. Selain itu, laju pertumbuhan penduduk perlu terus ditekan mendekati replacement level, terutama dengan program pengendalian kelahiran. Upaya yang dapat dilakukan dengan terus melakukan sosialisasi pemakaian alat kontrasepsi jangka panjang. Kehamilan yang terjadi merupakan hasil perencanaan sesuai dengan kesiapan dan kemampuan orang tua. Apabila laju pertumbuhan penduduk tidak dapat dikendalikan karena adanya peningkatan angka fertilitas, maka angka beban ketergantungan akan cenderung meningkat (Saskara dan Pratiwi, 2022)

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir yaitu pada periode 2010-2020. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk provinsi Bali yaitu sebesar 1.01 persen per tahunnya (BPS, 2021). Jika dibandingkan pada periode sebelumnya tahun 2000-2010 laju pertumbuhan penduduk pada periode 2010-2020 cenderung menurun yaitu sebelumnya sebesar 2,14 persen per tahunnya turun menjadi 1.01 per tahunnya, dimana angka ini turun sebesar 1.13 persen. Dengan perkembangan zaman seperti sekarang ini, tentunya kemajuan industri dan teknologi semakin pesat, misalnya pada sektor pendidikan seseorang harus memiliki standar yang tinggi, dimana hal ini dapat memicu masalah bagi seseorang yang memiliki pendidikan yang tidak terlalu tinggi atau bisa dibilang rendah yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah pendapatan yang rendah, oleh karena itu, sulitnya untuk mengendalikan penduduk yang besar.

Menurut Sarni, dkk (2018) masalah yang bermunculan akhir-akhir ini adalah suatu fenomena dimana kehamilan pranikah dan di luar nikah di kalangan remaja frekuensinya mengalami peningkatan. Meningkatnya frekuensi ini dipengaruhi oleh faktor yang sangat kompleks, diantaranya kurangnya pemahaman terhadap alat kontrasepsi bagi remaja perempuan maupun laki-laki sehingga mengakibatkan kehamilan pra nikah dan berujung pada

pernikahan dibawah umur dan kurangnya informasi mengenai seks. Peningkatan pengetahuan tentang seks perlu ditekankan pada kalangan wanita usia reproduksi. Hal ini dapat dimulai dari pendidikan seks di rumah, di sekolah dan juga konsultasi dengan tenaga kesehatan (Iyanda et al. 2020)

Penggunaan alat kontrasepsi menjadi salah satu variabel yang secara langsung mempengaruhi fertilitas. Dapat dilihat pada Tabel 1.1 mengenai Jumlah Peserta KB Menurut dan status penggunaan alat Kontrasepsi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2021.

Tabel 1. Jumlah Peserta KB Menurut dan Status Penggunaan Alat Kontrasepsi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2021

Kabupaten/Kota	Jumlah PUS	Status penggunaan alat kontrasepsi		
		Peserta KB Aktif	Peserta KB Baru	Tidak menggunakan KB
Jembrana	57.649	46.969	2.752	7.928
Tabanan	81.119	67.278	3.049	10.792
Badung	74.742	58.693	4.655	11.394
Gianyar	79.331	61.246	3.544	14.541
Klungkung	34.973	30.961	976	3.036
Bangli	47.661	40.746	1.930	4.985
Karangasem	89.103	76.406	3.590	9.107
Buleleng	128.581	100.738	8.133	19.710
Denpasar	81.575	63.024	7.848	10.703
Jumlah	674.734	546.061	36.477	92.196

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan Tabel 1 Jumlah PUS (Pasangan Usia Subur) tertinggi dipegang oleh Kabupaten Buleleng dengan 128.581 orang sedangkan Kota Denpasar berada pada urutan ketiga dengan jumlah PUS sebanyak 81.575. Untuk di Kota Denpasar jumlah peserta KB aktif sebanyak 63.024 sedangkan yang tidak menggunakan sebanyak 10.730 dan peserta KB baru sebanyak 7.84. Pemilihan alat kontrasepsi bukanlah suatu hal yang mudah untuk dapat diatur oleh tenaga kesehatan maupun instansi terkait, karena keputusan untuk memilih alat

kontrasepsi yang diinginkan sesuai dengan kebutuhannya kepada masing-masing individu (Saskara, 2018). Menurut Notoatmojo dalam Setiasih (2016) jika dikaitkan dengan teori perilaku Lawrence Green bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor yang pertama predisposing factor merupakan faktor pemudah atau mempredisposisikan terjadinya perilaku seseorang yang dapat dilihat dari umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, paritas dan riwayat kesehatan. Faktor yang kedua adalah enabling factor atau faktor pemungkin yaitu faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan, faktor ini meliputi Pelayanan KB (ruangan, alat, dan transportasi). Faktor ketiga adalah reinforcing factor atau faktor penguat yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku, dalam hal ini adalah dukungan suami dan dukungan petugas pelayanan KB. Program keluarga berencana tidak hanya menurunkan laju pertumbuhan penduduk, tetapi juga mengubah kualitas hidup penduduk.

Tabel 2. Jumlah Bayi Lahir dan Jumlah (ASFR) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2020

Kabupaten/Kota	Jumlah Bayi Lahir	Jumlah ASFR
Kab. Jembrana	4,228	431,9
Kab. Tabanan	5,176	361,1
Kab. Badung	10,485	379,0
Kab. Gianyar	6,480	382,4
Kab. Klungkung	2,742	431,6
Kab. Bangli	3,404	430,8
Kab. Karangasem	6,949	462,7
Kab. Buleleng	7,828	448,0
Kota Denpasar	16,453	369,4
Provinsi Bali	63,745	408,54

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa Kota Denpasar menjadi wilayah yang memiliki jumlah kelahiran bayi tertinggi di Provinsi Bali dengan angka kelahiran bayi sebesar 16.453 dan jumlah ASFR sebesar 369,4 yang artinya terdapat 369-370 kelahiran setiap 1000 penduduk perempuan di Kota Denpasar. Tingginya jumlah kelahiran kota Denpasar dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, pendapatan, Budaya Patriarki, dan penggunaan kontrasepsi. Tingkat pendidikan yang belum merata dapat berdampak pada pola kelahiran, karena individu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki lebih banyak anak dibandingkan mereka yang berpendidikan tinggi. Selain itu, tingkat pendapatan juga dapat mempengaruhinya dimana keluarga dengan pendapatan lebih rendah cenderung memiliki

jumlah anak yang lebih banyak. Budaya patriarki di masyarakat, yang menempatkan pria dalam posisi dominan, seringkali mempengaruhi keputusan reproduksi dan pandangan mengenai peran perempuan, dimana hal ini dapat meningkatkan jumlah kelahiran. Ketersediaan dan penggunaan kontrasepsi sangat berpengaruh dalam mengendalikan angka kelahiran dimana terbatasnya akses atau penggunaan kontrasepsi yang tidak memadai dapat menyebabkan angka kelahiran tetap tinggi.

Tabel 3. Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS), Peserta KB Aktif Menurut, dan Bukan Peserta KB Kecamatan Di Kota Denpasar Tahun 2021

Kecamatan	Jumlah PUS	Peserta KB Aktif	Bukan Peserta KB
Denpasar Selatan	20.891	16.995	3.896
Denpasar Timur	16.442	13.452	2.990
Denpasar Barat	22.697	16.723	5.974
Denpasar Utara	21.545	15.854	5.691
Jumlah	81.575	63.024	18.551

Sumber: Pusat Data Denpasar Kota, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah pasangan usia subur di Kota Denpasar sebesar 81.575. Total peserta KB aktif di Kota Denpasar sebesar 63.024 sedangkan bukan peserta KB sebesar 18.551 pada tahun 2021. Denpasar Utara sendiri kecamatan dengan jumlah PUS 21.545 dan peserta KB aktif sebanyak 15.854 dan bukan peserta sebanyak 5.691. Jumlah peserta KB aktif di Kota Denpasar terbilang cukup rendah. Hal ini membuktikan penduduk yang ada di Kota Denpasar belum begitu memahami pentingnya alat kontrasepsi dalam sebuah keluarga. Sejalan dengan hasil penelitian Restiyani dan Murjana (2019) pelaksanaan program keluarga berencana di Denpasar belum cukup efektif, sehingga ke efektifan kampung KB di Denpasar kurang optimal dalam menyukseskan program tersebut. Berarti dari hal tersebut ada faktor-faktor yang mempengaruhi, faktor-faktor yang dapat memicu seperti tingkat pendidikan, kurangnya pengetahuan, dan pemahaman yang rendah, tingkat ekonomi yang sangat berperan sehingga seseorang tidak memperhatikan kesehatan, adanya budaya dan tradisi sejak dahulu, efek samping tampaknya mempengaruhi dari penggunaan alat kontrasepsi sehingga banyak yang enggan menggunakannya. Efek samping yang sering disebutkan seperti pendarahan yang berlebihan dan kurangnya menstruasi (Tibajuka et al. 2017)

Jumlah pasangan usia subur adalah sasaran utama yang bertujuan untuk menurunkan tingkat angka fertilitas dengan cara penggunaan alat kontrasepsi yang berkelanjutan (BPS,

2019) Pasangan usia subur (PUS) merupakan pasangan suami istri dengan rentan usia istri yaitu 15-49 tahun (Mantra, 2003:151)

Permasalahan utama yang terjadi di Kota Denpasar dalam pelaksanaan program KB adalah belum maksimalnya penggunaan alat kontrasepsi hal ini dapat dilihat masih banyaknya keluarga yang memiliki jumlah anak lebih dari 2 bahkan bisa mencapai 5 anak, hal ini tentu saja bertentangan dengan slogan keluarga berencana “dua anak cukup”. Jumlah anak yang berlebihan pasti akan menimbulkan beban yang banyak dikarenakan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar setiap anak, sehingga bisa menimbulkan ketidakseimbangan dari segi sosial maupun ekonomi (Ramadhani dan Adis, 2019). Pasangan usia subur yang belum menggunakan alat kontrasepsi diharapkan mencari informasi-informasi mengenai seberapa pentingnya penggunaan kontrasepsi tersebut. Petugas KB harus menjelaskan kemungkinan efek samping penggunaan KB yang dipilih klien dan memberikan waktu konsultasi yang memadai sehingga informasi KB dapat tersampaikan dengan baik dan benar. Selain itu petugas KB harus memberitahukan jadwal berkunjung kembali (Anjani dan Marheni, 2023).

Fenomena yang dihadapi pasangan usia subur (PUS) yang ada di Bali pada saat ini adalah masyarakat yang menerapkan program KB Bali, dimana KB Bali ini adalah program yang memiliki slogan “empat anak” empat anak yang dimaksud adalah tanpa menghilangkan unsur nama bali yang telah menjadi budaya saat ini (Wayan, Made, Nyoman, dan Ketut). Program KB bali ini disebabkan oleh kesadaran masyarakat yang menganut budaya patriaki yang tidak dapat dihilangkan begitu saja (Ratnasari dkk., 2014). Budaya patriaki adalah budaya yang menempatkan laki-laki sebagai otoritas utama yang sentral, posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dari segala aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi (Pinem, 2009).

Keluarga berencana bukan hanya dimaknai sebagai upaya pengendalian kelahiran, akan tetapi membangun kesadaran setiap keluarga agar memiliki kesadaran terhadap persoalan sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan agar kehidupan keluarga menjadi lebih sejahtera. Salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya jumlah angka kelahiran adalah penurunan pemakaian alat kontrasepsi. Selain pemakaian kontrasepsi, faktor pendidikan, latar belakang sosial dan budaya merupakan faktor yang turut mempengaruhi naiknya angka fertilitas.

Mubarok (2006) menyatakan bahwa pendidikan merupakan dasar pengetahuan intelektual yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pendidikan yang dimiliki semakin besar kemampuan untuk menggali dan menyerap informasi. Pendidikan, pengetahuan, dan wawasan yang luas akan menjadikan seseorang kearah perubahan yang lebih rasional dan kritis sehingga akan mempengaruhi seseorang untuk lebih bijak mengambil keputusan. Pendidikan bisa

dikatakan sebagai media agar bisa menunda usia perkawinan yang didukung oleh adanya undang-undang tentang perkawinan. Menurut Bongaarts dan Judith (1998), mengatakan bahwa investasi dalam nutrisi dan pendidikan anak dipengaruhi oleh wanita yang berpendidikan tinggi, pendapatan yang dihasilkan juga semakin tinggi sehingga anak yang diinginkan lebih sedikit. Hal ini membuktikan bahwa wanita yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung memperbaiki kualitas anak sehingga akan mempermudah dalam membimbing, merawat, dan memberikan pendidikan yang lebih layak. Seseorang yang memiliki jumlah anak dua atau lebih dianjurkan untuk menggunakan alat kontrasepsi, karena salah satu tujuan program keluarga berencana adalah terciptanya keluarga dengan jumlah anak yang ideal yaitu dua anak sesuai dengan slogan “dua anak lebih baik”. Namun, masih terdapat masyarakat yang tidak menggunakan alat kontrasepsi, karena masih mengikuti tradisi budaya Bali untuk mendapatkan anak laki-laki. Program keluarga berencana saat ini perlu dipertahankan bahkan perlu ditingkatkan lagi, untuk menciptakan hal tersebut pemerintah, swasta dan pihak terkait perlu menggalakan program keluarga berencana dengan memberikan perhatian dan pemahaman serta sosialisasi kesehatan reproduksi bagi masyarakat khususnya yang belum menjadi Akseptor KB (Apriani dan Karmini, 2021)

Terkait mengenai informasi faktor faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi belum memadai dan diketahui mana faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan Denpasar Utara. Karena dilihat dari jumlah penggunaan alat kontrasepsi berdasarkan pasangan usia subur (PUS) masih cukup rendah dan belum optimal sehingga dapat dipandang untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kecamatan Denpasar Utara”.

2. KAJIAN PUSTAKA

Konsep Demografi

Kata demografi pertama kali digunakan oleh Achille Guillard pada tahun 1885, dalam bukunya yang berjudul *Elements de Statistique Humaine, ou Demographie Comparee*. Demografi berasal dari kata *demos* yang berarti penduduk dan *grafein* yang berarti gambaran. Jadi demografi adalah ilmu yang mempelajari penduduk atau manusia terutama tentang kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk yang terjadi. Demografi sendiri sebenarnya melibatkan studi ilmiah tentang ukuran, penyebaran penduduk secara geografi maupun spasial, komposisi penduduk, dan perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.

Teori Perilaku Lawrence Green

Menurut Lawrence Green dalam notoatmodjo (2018), mengidentifikasi ada tiga faktor perilaku manusia dalam mengambil suatu tindakan. Tiga faktor yang ada itu meliputi: 1) faktor predisposisi (*predisposing factor*); 2) faktor pendukung (*enabling factor*); dan 3) faktor penguat (*reinforcing factor*).

Konsep Penggunaan Alat Kontrasepsi

Alat kontrasepsi adalah alat atau obat yang salah satunya upaya untuk mencegah kehamilan atau tidak ingin menambah keturunan. kontrasepsi bekerja dengan cara mencegah ovulasi, mengentalkan lender serviks dan membuat rongga indung rahim yang tidak siap menerima pembuahan dan menghalangi bertemunya sel telur dengan sel sperma (Kasim & Muchtar, 2019). Tujuan dari penggunaan alat kontrasepsi adalah mengatur pendewasaan, mengatur kelahiran dan kehamilan, menjaga kesehatan ibu dan anak dan kesejahteraan keluarga (Rusmin et al., 2019).

Konsep Fertilitas

Fertilitas merupakan kemampuan seorang perempuan melahirkan bayi, lepasnya bayi dari Rahim seorang perempuan yang ditandai dengan adanya detak jantung, bernafas, denyut nadi dari tali pusar yang telah dipotong, hal ini dianggap sebagai anak lahir hidup (*live birth*). Sementara itu, apabila tanda kehidupan tidak ada maka dikatakan dengan lahir mati (*still birth*) (Hafner dan Mayer, 2013). Mantra (2006) juga mengatakan bahwa fertilitas sama dengan kelahiran hidup (*live birth*) merupakan terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan adanya tanda kehidupan seperti berteriak, bernafas, detak jantung, dan lain sebagainya.

Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan sangat mempengaruhi seseorang dalam berpendapat, berpikir, bersikap, lebih mandiri, dan rasional dalam mengambil keputusan, termasuk dalam merencanakan keluarga (Ginting, 2020). Tingkat pendidikan merupakan salah satu yang mempengaruhi tingkat kelahiran yang dijadikan pendorong untuk meningkatkan kualitas atau kesejahteraan masyarakat dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pendidikan formal bisa membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru (Sukirno, 2008).

Tingkat Pendapatan

Pendapatan merupakan balas jasa bekerja setelah menyelesaikan pekerjaan. Besarnya pendapatan yang diterima oleh pekerja dipengaruhi jam kerja yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaannya (Sulistyo, 1992 dalam Darmawan dkk, 2002:8). Menurut sunuharjo 2009 (dalam Suparyanto 2014) pendapatan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu, pendapatan uang maupun pendapatan barang.

Budaya Patriarki

Kebudayaan dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersangkutan dengan akal. Budaya merupakan perkembangan majemuk dari budidaya yang berarti daya dari budi sehingga dibedakan antara budaya yang berarti daya dari budi berupa cipta, karsa, dan rasa dan kebudayaan yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa (Koentjaraningrat 1990 dalam Munandar 2000). Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. (Pinem, 2009).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Dimana penelitian dengan metode kuantitatif memiliki tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian asosiatif atau hubungan merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh dari variabel independen yaitu tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan budaya patriarki terhadap fertilitas dan juga untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan budaya patriarki secara tidak langsung terhadap fertilitas melalui penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan Denpasar Utara.

4. PEMBAHASAN

Kondisi Geografi

Kecamatan Denpasar Utara adalah salah satu dari empat kecamatan yang berada di Kota Denpasar, Provinsi Bali. Kecamatan ini terletak di utara Kota Denpasar yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Abiansemal dan Kecamatan Mengwi di sebelah utara, Kecamatan Denpasar Utara terletak pada ketinggian antara 0 hingga 75, meter dari permukaan laut, dengan koordinat geografis sekitar 8°35'31" hingga 8°44'49" Lintang Selatan dan 115°12'09" hingga 115°04'39" Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Denpasar Utara adalah 31,42 Ha, atau

sekitar 18,83 persen dari total luas wilayah Kota Denpasar. Suhu maksimum 36,40C terjadi pada bulan April, dan suhu minimum 20,20C terjadi pada bulan Agustus. Kelembaban udara maksimum 79 persen pada bulan Januari, minimum 70 persen pada bulan Oktober. Curah hujan maksimum 516,2 mm pada bulan Januari, dan minimum 0,4 mm pada bulan Agustus.

Kondisi Demografi

Berdasarkan data Bapan Pusat Statistik Kecamatan Denpasar Utara Tahun 2021, Kecamatan Denpasar Utara memiliki jumlah penduduk sebanyak 166,333 jiwa dengan rincian 83,323 jiwa penduduk laki-laki dan 83,010 jiwa penduduk perempuan.

Tabel 4. Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Pnduduk, Rasio Jenis Kelamin Menurut Desa/Kelurahan Di Kecamatan Denpasar Utara, Tahun 2021.

Desa/Kelurahan	Penduduk (ribu jiwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2010-2020	Persentase Penduduk	Rasio Jenis Kelamin
Pemecutan Kaja	30,683	-2,14	17,74	103,6
Dauh Puri Kaja	16,615	1,02	9,61	101,2
Dangin Puri Kauh	5,516	4,05	3,19	100,9
Dangin Puri Kaja	13,742	-0,06	7,94	102,2
Dangin Puri Kangin	8,686	0,65	5,02	97,7
Tonja	16,82	-1,53	9,72	99,8
Peguyangan	15,995	0,5	9,255	100,9
Ubung	11,69	-0,24	6,76	106,2
Ubung Kaja	25,498	-0,1	14,74	101,9
Peguyangan Kaja	8,877	1,2	5,13	98,1
Peguyangan Kangin	18,858	1,34	10,9	102
Denpasar Utara	172,98	-1,16	100	101,7

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Denpasar, 2021

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa Desa Pemecutan Kaja memiliki jumlah penduduk tertinggi, yaitu sekitar 30,683 ribu jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk yang negatif sebesar -2,14 persen per tahun, hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan populasi di Desa Pemecutan Kaja. Sebaliknya, Desa Dangin Puri Kauh mengalami laju pertumbuhan positif sebesar 4,05 persen per tahun, meskipun dengan jumlah penduduk yang relatif kecil yaitu 5,516 ribu jiwa. Desa-desa seperti Desa Dangin Puri Kangin dan Peguyangan Kaja menunjukkan pertumbuhan moderat dan memiliki persentase penduduk masing-masing sebesar 5,02% dan 5,13% dari total penduduk Kecamatan Denpasar Utara. Rasio jenis kelamin di desa-desa tersebut bervariasi, dengan sebagian besar desa memiliki rasio mendekati 100, hal ini menunjukkan keseimbangan antara jumlah penduduk pria dan wanita, kecuali Desa Ubung

yang memiliki rasio jenis kelamin lebih tinggi dari Desa Lain yaitu 106,2. Laju pertumbuhan penduduk yang berbeda-beda mencerminkan dinamika demografis yang kompleks di Kecamatan Denpasar Utara, di mana beberapa wilayah mengalami penurunan populasi seperti Desa Pemecutan Kaja, Dangin Puri Kaja, Tonja, Ubung, dan Ubung Kaja, sementara Desa yang lain mengalami pertumbuhan penduduk yaitu Desa Dauh Puri Kaja, Dangin Puri Kauh, Dangin Puri Kangin, Peguyangan, Peguyangan Kaja, dan Peguyangan Kangin, dimana hal ini mengindikasikan perbedaan dalam faktor-faktor sosial, ekonomi, dan migrasi di masing-masing desa/kelurahan.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang menjadi subjek dalam suatu penelitian. Karakteristik responden yang diteliti meliputi Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, dan Budaya Patriarki. Karakteristik responden dalam penelitian ini sebagai berikut.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pengangguran di Provinsi Bali

Tabel 5. Data Tingkat Pendidikan Responden Penelitian

No.	Tingkat Pendidikan	Responden (orang)
1.	SMP	4
2.	SMA/SMK	58
3.	Diploma	3
4.	Sarjana	32
5.	Magister	4
Total		101

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK kebawah sebanyak 62 responden dan hanya 39 responden yang telah menyelesaikan pendidikannya ke jenjang diploma keatas. Berdasarkan distribusi ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan menengah ke bawah, yang kemungkinan besar mempengaruhi partisipasi mereka dalam penggunaan alat kontrasepsi dan fertilitas di Kecamatan Denpasar Utara.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Tabel 6. Data Tingkat Pendapatan Responden Penelitian

Karakteristik	Klasifikasi (tahun)	Jumlah (orang)
Pendapatan	≤Rp2.000.000	14
	Rp2.000.001 - Rp3.000.000	41
	Rp3.000.001 - Rp4.000.000	26
	Rp4.000.001 - Rp5.000.000	12
	>Rp5.000.000	8
Total		101

Sumber: Lampiran 3

Tingkat pendapatan berhubungan erat dengan penggunaan alat kontrasepsi dan fertilitas, individu dengan pendapatan tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik ke layanan kesehatan dan alat kontrasepsi, serta lebih banyak pengetahuan tentang manfaatnya, sehingga mereka lebih mungkin untuk menggunakan alat kontrasepsi.

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendapatan kurang dari atau sama dengan Rp2.000.000 sebanyak 14 responden, dan sebanyak 41 responden memiliki pendapatan sekitar Rp2.000.001 - Rp3.000.000, sebanyak 26 responden memiliki pendapatan sekitar Rp3.000.001 - Rp4.000.000, sebanyak 12 responden memiliki pendapatan sekitar Rp4.000.001 - Rp5.000.000, dan sebanyak 8 responden memiliki pendapatan lebih dari Rp5.000.000.

Karakteristik Responden Berdasarkan Budaya Patriarki

Berikut merupakan data budaya patriarki responden penelitian yang disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Data Budaya Patriarki Responden Penelitian

Indikator	Skor Responden					Jumlah
	1	2	3	4	5	
X3.1	0	1	8	26	66	101
X3.2	1	2	9	24	65	101
X3.3	0	4	18	39	40	101
X3.4	0	4	21	39	37	101
X3.5	0	0	2	27	72	101
Total X3						101

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 7. dapat dilihat pada indikator X3.1, tidak ada responden yang memberikan skor 1, 1 responden memberikan skor 2, 8 responden memberikan skor 3, 26 responden memberikan skor 4, dan 66 responden memberikan skor 5, totalnya adalah 101

responden. Sedangkan indikator X3.2 hingga X3.5 responden dominan memberikan skor 4 dan 5.

5. PEMBAHASAN HASIL

Pengaruh Langsung Tingkat Pendidikan (X₁) terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi (Y₁) di Kecamatan Denpasar Utara.

Berdasarkan hipotesis dalam penelitian menyatakan bahwa Tingkat Pendidikan berpengaruh positif terhadap Penggunaan alat Kontrasepsi. Hasil pengujian memperoleh nilai koefisien beta tingkat pendidikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi bernilai negatif sebesar (-12,542) dengan nilai signifikansi sebesar $(0,0000) < 0,05$ yang berarti (H₁) ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan Denpasar Utara ditolak.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Margareta & Sukadana (2024) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini dikarenakan individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah sering kali kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang manfaat dan cara penggunaan alat kontrasepsi. Mereka mungkin juga memiliki sikap yang kurang positif terhadap kontrasepsi dan menghadapi kendala dalam mengakses layanan kesehatan yang memadai. Pendidikan yang terbatas dapat mengakibatkan kurangnya informasi yang akurat serta dukungan sosial yang tidak memadai mengenai penggunaan alat kontrasepsi. Selain itu, individu dengan pendidikan rendah mungkin tinggal di daerah yang kurang memiliki fasilitas kesehatan atau layanan kontrasepsi, yang semakin menyulitkan mereka untuk mendapatkan dan menggunakan alat kontrasepsi secara efektif.

Pengaruh Langsung Tingkat Pendapatan (X₂) terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi (Y₁) di Kecamatan Denpasar Utara

Berdasarkan hipotesis dalam penelitian menyatakan bahwa Tingkat Pendapatan berpengaruh positif terhadap Penggunaan alat Kontrasepsi. Hasil pengujian memperoleh nilai koefisien beta tingkat pendapatan terhadap penggunaan alat kontrasepsi bernilai positif sebesar 39,471 dengan nilai signifikansi sebesar $(0,045) < 0,05$ yang berarti (H₂) diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan Denpasar Utara diterima.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iandira & Tisnawati (2024) yang menyimpulkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap lama penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan Denpasar Barat. Hal ini berarti bahwa tingginya pendapatan rumah tangga maka akan semakin lama juga seorang wanita dalam menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini disebabkan oleh akses yang lebih baik terhadap fasilitas kesehatan dan alat kontrasepsi, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, serta perencanaan keluarga yang lebih terstruktur di rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi. Faktor-faktor ini berkontribusi pada penggunaan alat kontrasepsi yang lebih konsisten dan berkelanjutan di kalangan wanita dari rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi.

Pengaruh Langsung Budaya Patriarki (X₃) terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi (Y₁) di Kecamatan Denpasar Utara

Berdasarkan hipotesis dalam penelitian menyatakan bahwa Budaya Patriarki berpengaruh positif terhadap Penggunaan alat Kontrasepsi. Hasil pengujian memperoleh nilai koefisien beta budaya patriarki terhadap penggunaan alat kontrasepsi bernilai positif sebesar 13,705 dengan nilai signifikansi sebesar $(0,000) < 0,05$ yang berarti (H₃) diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis budaya patriarki berpengaruh positif terhadap penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan Denpasar Utara diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunisar (2019) yang menyimpulkan bahwa budaya patriarki berpengaruh positif terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Dalam struktur patriarki, keputusan untuk menggunakan kontrasepsi dapat didorong oleh tekanan sosial atau dorongan dari kepala keluarga, yang mempermudah akses dan adopsi alat kontrasepsi sebagai bagian dari perencanaan keluarga.

Pengaruh Langsung Tingkat Pendidikan (X₁) terhadap Fertilitas (Y₂) di Kecamatan Denpasar Utara

Berdasarkan hipotesis dalam penelitian menyatakan bahwa Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif terhadap Fertilitas. Hasil pengujian memperoleh nilai koefisien beta Tingkat Pendidikan terhadap fertilitas bernilai negatif sebesar -0,007 dengan nilai signifikansi sebesar $(0,830) > 0,05$ yang berarti (H₄) diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap fertilitas di Kecamatan Denpasar Utara diterima, namun hasil ini tidak signifikan secara statistik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Idris (2022) yang menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat fertilitas di Provinsi Gorontalo. Hal ini menandakan bahwa rumah tangga baik yang memiliki pendidikan tinggi maupun memiliki pendidikan rendah ada kecenderungan untuk memiliki anak yang terbatas.

Pengaruh Langsung Tingkat Pendapatan (X_2) terhadap Fertilitas (Y_2) di Kecamatan Denpasar Utara

Berdasarkan hipotesis dalam penelitian menyatakan bahwa Tingkat Pendapatan berpengaruh negatif terhadap Fertilitas. Hasil pengujian memperoleh nilai koefisien beta Tingkat Pendapatan terhadap fertilitas bernilai negatif sebesar -0,208 dengan nilai signifikansi sebesar $(0,305) > 0,05$ yang berarti (H_5) diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis tingkat pendapatan berpengaruh negatif terhadap fertilitas di Kecamatan Denpasar Utara diterima, namun hasil ini tidak signifikan secara statistik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leo, et al., (2023) yang menyimpulkan bahwa pendapatan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kelahiran di Kelurahan Ledunu Kecamatan Raijua Kabupaten Sabu Raijua. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pendapatan tidak mempengaruhi fertilitas secara langsung dan terdapat faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi jumlah kelahiran.

Pengaruh Langsung Budaya Patriarki (X_3) terhadap Fertilitas (Y_2) di Kecamatan Denpasar Utara

Berdasarkan hipotesis dalam penelitian menyatakan bahwa Budaya Patriarki berpengaruh negatif terhadap Fertilitas. Hasil pengujian memperoleh nilai koefisien beta Budaya Patriarki terhadap fertilitas bernilai positif sebesar 0,011 dengan nilai signifikansi sebesar $(0,710) > 0,05$ yang berarti (H_6) ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis budaya patriarki berpengaruh negatif terhadap fertilitas di Kecamatan Denpasar Utara ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun norma budaya patriarki mungkin mendorong tingkat fertilitas yang lebih tinggi, variabel lain seperti akses ke pendidikan dan kesehatan, atau perubahan sosial, mungkin mengimbangi atau mengurangi dampak budaya patriarki. Teori Lawrence Green, menekankan peran faktor pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam kesehatan masyarakat. Budaya patriarki tidak selalu mempengaruhi fertilitas secara langsung. Meskipun

budaya patriarki mungkin menciptakan norma yang mendorong tingkat kelahiran yang lebih tinggi, dampaknya terhadap fertilitas bisa tidak signifikan jika faktor lain, seperti pendidikan dan akses layanan kesehatan, lebih dominan dalam menentukan keputusan reproduksi.

Pengaruh Langsung Penggunaan Alat Kontrasepsi (Y₁) terhadap Fertilitas (Y₂) di Kecamatan Denpasar Utara

Berdasarkan hipotesis dalam penelitian menyatakan bahwa Penggunaan Alat Kontrasepsi berpengaruh negatif terhadap Fertilitas. Hasil pengujian memperoleh nilai koefisien beta Penggunaan Alat Kontrasepsi terhadap fertilitas bernilai positif sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi sebesar $(0,325) > 0,05$ yang berarti (H₇) ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penggunaan alat kontrasepsi berpengaruh negatif terhadap fertilitas di Kecamatan Denpasar Utara ditolak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suherman, et al., (2017). Dan penelitian yang dilakukan oleh Aliviona & Prasetyo (2016) yang menyimpulkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi tidak berpengaruh terhadap fertilitas. Diperolehnya pengaruh yang tidak signifikan lama penggunaan alat kontrasepsi terhadap fertilitas bisa disebabkan kurang efektifnya penggunaan alat kontrasepsi oleh masyarakat sehingga tingkat fertilitas antara keluarga yang lama maupun baru menggunakan alat kontrasepsi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam jumlah anak yang dimilikinya. Lama penggunaan alat kontrasepsi akan menentukan jumlah anak yang dilahirkan.

Pengaruh Tidak Langsung Tingkat Pendidikan (X₁) terhadap Fertilitas (Y₂) Melalui Penggunaan Alat Kontrasepsi (Y₁) di Kecamatan Denpasar Utara

Berdasarkan hasil penelitian dimana Z_{hitung} sebesar $-0,964 < -1,960$, maka H₀ diterima dan H₈ ditolak yang artinya penggunaan alat kontrasepsi (Y₁) bukan merupakan variabel *intervening* atau mediasi antara tingkat pendidikan (X₁) terhadap fertilitas (Y₂) di Kecamatan Denpasar Utara. Hal tersebut berarti bahwa variabel lama penggunaan alat kontrasepsi tidak mampu memediasi variabel tingkat pendidikan terhadap variabel fertilitas di Kecamatan Denpasar Utara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel tingkat pendidikan lebih kuat apabila langsung menuju variabel fertilitas jika dibandingkan dengan pengaruh variabel tingkat pendidikan menuju variabel fertilitas melalui variabel lama penggunaan alat kontrasepsi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryadana & Sudibia (2024) yang menyimpulkan bahwa variabel lama penggunaan

kontrasepsi tidak mampu memediasi variabel pendidikan terhadap variabel fertilitas di Kecamatan Manggis.

Pengaruh Tidak Langsung Tingkat Pendapatan (X_2) terhadap Fertilitas (Y_2) Melalui Penggunaan Alat Kontrasepsi (Y_1) di Kecamatan Denpasar Utara

Berdasarkan hasil penelitian dimana Z_{hitung} sebesar $0,897 < 1,960$, maka H_0 diterima dan H_9 ditolak yang artinya penggunaan alat kontrasepsi (Y_1) bukan merupakan variabel *intervening* atau mediasi antara tingkat pendapatan (X_2) terhadap fertilitas (Y_2) di Kecamatan Denpasar Utara. Hal tersebut berarti bahwa variabel lama penggunaan alat kontrasepsi tidak mampu memediasi variabel tingkat pendapatan terhadap variabel fertilitas di Kecamatan Denpasar Utara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel tingkat pendapatan lebih kuat apabila langsung menuju variabel fertilitas jika dibandingkan dengan pengaruh variabel tingkat pendapatan menuju variabel fertilitas melalui variabel lama penggunaan alat kontrasepsi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iandira & Tisnawati (2024) yang menyimpulkan bahwa variabel lama penggunaan kontrasepsi tidak mampu memediasi variabel pendapatan rumah tangga terhadap variabel fertilitas di Kecamatan Denpasar Barat. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil Z_{hitung} yang jauh lebih kecil dari nilai Z_{tabel} .

Pengaruh Tidak Langsung Budaya Patriarki (X_3) terhadap Fertilitas (Y_2) Melalui Penggunaan Alat Kontrasepsi (Y_1) di Kecamatan Denpasar Utara

Berdasarkan hasil penelitian Z_{hitung} sebesar $0,979 < 1,960$, maka H_0 diterima dan H_{10} ditolak yang artinya penggunaan alat kontrasepsi (Y_1) bukan merupakan variabel *intervening* atau mediasi antara budaya patriarki (X_3) terhadap fertilitas (Y_2) di Kecamatan Denpasar Utara. Hal tersebut berarti bahwa variabel lama penggunaan alat kontrasepsi tidak mampu memediasi variabel budaya patriarki terhadap variabel fertilitas di Kecamatan Denpasar Utara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel budaya patriarki lebih kuat apabila langsung menuju variabel fertilitas jika dibandingkan dengan pengaruh variabel budaya patriarki menuju variabel fertilitas melalui variabel lama penggunaan alat kontrasepsi.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan Denpasar Utara, implikasi dari penelitian ini adalah pemerintah perlu melakukan pengembangan kebijakan kesehatan masyarakat. Penurunan penggunaan alat kontrasepsi dengan meningkatnya tingkat pendidikan bisa menunjukkan adanya kekurangan dalam pengetahuan atau kesadaran tentang kontrasepsi di kalangan individu berpendidikan tinggi. Pemerintah dan organisasi kesehatan perlu menyusun strategi komunikasi yang efektif untuk menyampaikan informasi yang lebih relevan dan sesuai dengan tingkat pendidikan, serta mengatasi mitos atau kesalahpahaman yang mungkin ada di kalangan masyarakat berpendidikan tinggi.

Temuan bahwa tingkat pendapatan dan budaya patriarki berpengaruh positif terhadap penggunaan alat kontrasepsi menunjukkan adanya potensi untuk mengoptimalkan program-program pendidikan dan subsidi kontrasepsi. Peningkatan pendapatan secara positif berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi, yang mengindikasikan bahwa program subsidi atau bantuan alat kontrasepsi untuk kelompok berpendapatan rendah dapat meningkatkan aksesibilitas. Selain itu, budaya patriarki yang positif terhadap penggunaan alat kontrasepsi bisa dimanfaatkan untuk memperkuat pesan-pesan kesehatan yang sejalan dengan norma budaya, dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dalam kampanye kesehatan.

Meskipun tingkat pendidikan, pendapatan, budaya patriarki, dan penggunaan alat kontrasepsi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap fertilitas, ini menandakan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi fertilitas. Penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel-variabel lain seperti kesehatan reproduksi, lingkungan sosial, dan akses ke layanan kesehatan yang mungkin memiliki dampak lebih besar terhadap fertilitas. Dengan memahami faktor-faktor ini, intervensi yang lebih tepat dapat dirancang untuk mengatasi masalah fertilitas secara lebih efektif di Kecamatan Denpasar Utara.

Temuan bahwa penggunaan alat kontrasepsi tidak mampu memediasi pengaruh tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan budaya patriarki terhadap fertilitas di Kecamatan Denpasar Utara menandakan perlunya pendekatan kebijakan yang lebih holistik dan integratif. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa meskipun alat kontrasepsi tersedia, faktor-faktor sosial-ekonomi dan budaya yang mendasari tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat fertilitas. Oleh karena itu, strategi kebijakan kesehatan reproduksi harus melibatkan peningkatan pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan reformasi norma-norma budaya yang mendukung kesetaraan gender untuk mencapai hasil yang efektif. Kebijakan yang diusulkan

harus mencakup intervensi multidimensi yang tidak hanya meningkatkan akses dan penggunaan alat kontrasepsi, tetapi juga menangani ketidaksetaraan struktural dan budaya yang memengaruhi keputusan terkait fertilitas, guna mempromosikan perubahan perilaku yang berkelanjutan dalam konteks keluarga berencana.

6. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan Denpasar Utara. Hasil penelitian ini memiliki makna bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin rendah penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan Denpasar Utara.
- 2) Tingkat pendapatan dan Budaya patriarki berpengaruh positif terhadap penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan Denpasar Utara. Hasil penelitian ini memiliki makna bahwa semakin tinggi pendapatan dan budaya patriarki maka akan semakin tinggi juga penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan Denpasar Utara.
- 3) Tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap fertilitas di Kecamatan Denpasar Utara. Hasil penelitian ini memiliki makna bahwa tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap fertilitas di Kecamatan Denpasar Utara.
- 4) Budaya patriarki dan penggunaan alat kontrasepsi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap fertilitas di Kecamatan Denpasar Utara. Hasil penelitian ini memiliki makna bahwa budaya patriarki dan penggunaan alat kontrasepsi tidak memiliki pengaruh terhadap fertilitas di Kecamatan Denpasar Utara.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan diatas maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Bagi pemerintah, perlu ada penyesuaian dalam strategi pendidikan kesehatan dan aksesibilitas alat kontrasepsi. Mengingat bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap penggunaan alat kontrasepsi dan pendapatan berpengaruh positif, pemerintah harus mengembangkan program penyuluhan kesehatan reproduksi yang lebih komprehensif dan menargetkan berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, penyediaan

subsidi atau program bantuan untuk alat kontrasepsi bagi kelompok berpendapatan rendah sangat penting untuk memastikan akses yang merata. Kebijakan yang mendukung kesetaraan gender juga perlu diperkuat untuk mengatasi pengaruh budaya patriarki terhadap penggunaan alat kontrasepsi.

- 2) Bagi masyarakat, penting untuk meningkatkan pengetahuan tentang manfaat dan aksesibilitas alat kontrasepsi. Program pendidikan kesehatan yang melibatkan komunitas harus diperluas untuk menjelaskan bagaimana pendidikan dan pendapatan mempengaruhi keputusan penggunaan kontrasepsi. Selain itu, masyarakat harus didorong untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan dan program pemerintah yang menyediakan alat kontrasepsi. Kesadaran mengenai hak-hak kesehatan reproduksi dan perubahan norma budaya juga harus didorong untuk meningkatkan penerimaan dan penggunaan alat kontrasepsi.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menyelidiki lebih lanjut pengaruh pendidikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi, termasuk faktor-faktor spesifik dalam pendidikan yang mungkin berperan. Penelitian lebih mendalam tentang bagaimana budaya patriarki mempengaruhi keputusan kesehatan reproduksi juga sangat diperlukan. Selain itu, studi longitudinal yang mengamati perubahan dalam pendidikan, pendapatan, dan budaya dari waktu ke waktu bisa memberikan wawasan baru tentang tren dan dampak jangka panjang terhadap penggunaan alat kontrasepsi dan fertilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A., Mawarni, A., & Dharminto, D. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian drop out akseptor KB di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(4), 169–176.
- Aliviona, G. P., & Prasetyo, K. M. S. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya fertilitas di Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. *Swara Bhumi*, IV(1).
- Apriani, A. A. R. I., & Karmini, N. L. (2021). Faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi probabilitas penggunaan alat kontrasepsi di Desa Kesiman Kertalunggu. *E-Jurnal Ep Unud*, 10(6), 2283–2312.
- Apriliani, F. T., & Nurwati, N. (2020). Pengaruh perkawinan muda terhadap ketahanan keluarga. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 90. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28141>
- Arialdi, R., & Said, M. (2016). Pengaruh urbanisasi, pendidikan, dan pendapatan terhadap tingkat fertilitas di lima kota Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM), Ekonomi Pembangunan*, 1(1).

- Ariyanti, N. M. P., & Ardhana, I. K. (2020). Dampak psikologis dari kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan pada budaya patriarki di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(1), 283. <https://doi.org/10.24843/jkb.2020.v10.i01.p13>
- Aryanti, H., Ani, L. S., & Karmaya, I. N. M. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita kawin usia dini di Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 2(2). <https://doi.org/10.15562/phpma.v2i2.142>
- Asrida, H., & Wahdaniyah, M. (2022). Dampak pernikahan dini terhadap pola asuh anak dalam keluarga. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(1), 256–261.
- Azzahy, G. S. (2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku. 5, 29–39. <http://syakira-blogspot.com/2008/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik kesejahteraan rakyat Provinsi Bali 2021*. November. BPS Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kabupaten Badung dalam angka 2022*. Februari. BPS Kabupaten Badung.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kota Denpasar dalam angka 2022*. Februari. BPS Kota Denpasar.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Provinsi Bali dalam angka 2022*. Februari. BPS Provinsi Bali.
- Budiman, K. (2016). Kualitas pelayanan keluarga berencana di Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe. *Majalah Geografi Indonesia*, 23(2), 154–175. <http://journal.stikessuakainsan.ac.id/index.php/jksi/article/view/109>
- Iandira, F., & Tisnawati, N. M. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas melalui penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6).
- Idris, Z. I. (2022). Pengaruh pendapatan dan pendidikan terhadap tingkat fertilitas di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(3).
- Iyanda, A. E., Dinkins, B. J., Osayomi, T., Adeusi, T. J., Lu, Y., & Oppong, J. R. (2020). Fertility knowledge, contraceptive use and unintentional pregnancy in 29 African countries: A cross-sectional study. *International Journal of Public Health*, 65(4), 445–455. <https://doi.org/10.1007/s00038-020-01356-9>
- Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Tamalasari, E. (2021). Implikasi pernikahan dini terhadap keharmonisan keluarga di Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v8i1.173>
- Lagu, A. M. H., Raodhah, S., Surahmawati, & Nursia. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan program keluarga berencana di Kabupaten Gowa. *Al-Sihah: Public Health Science Journal*, 11(2), 156–168.

- Leo, R. A. B., Hasan, M. H., & Sukmawati. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan keluarga dan usia kawin pertama terhadap jumlah kelahiran di Kelurahan Ledunu Kecamatan Rajua. *Jurnal Geografi*, 19(1).
- Margareta, & Sukadana, I. W. (2024). Analisis pengaruh pendidikan terhadap keputusan menikah dan penggunaan kontrasepsi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6).
- Mujiburrahman, M., Nuraeni, N., Astuti, F. H., Muzanni, A., & Muhlisin, M. (2021). Pentingnya pendidikan bagi remaja sebagai upaya pencegahan pernikahan dini. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 36–41. <https://doi.org/10.51878/community.v1i1.422>
- Munandar, B. (2017). Peran informasi keluarga berencana pada persepsi dalam praktik keluarga berencana. *Jurnal Swarnabhumi*, 2(1), 50–59.
- Pramana, I. N. A., Warjiman, & Permana, L. I. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini pada remaja wanita. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 3(2), 1–14.
- Pratiwi, A. I. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan kontrasepsi di Desa Alamendah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 1–11.
- Pursika, I. N., & Arini, N. W. (2012). Pada Gelahang: Suatu perkawinan alternatif dalam mendobrak kekuatan budaya patriarki di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 68–77.
- Rahardja, M. B. (2011). Kualitas pelayanan keluarga berencana dan penggantian kontrasepsi di Indonesia. *Kesmas: National Public Health Journal*, 6(3), 140. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v6i3.105>
- Rosidah, L. K. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan dan usia terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang tahun 2018. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 108–114. <https://akbid-dharmahusada-kediri.e-journal.id/JKDH/index>
- Santoso. (2016). Hakekat perkawinan menurut undang-undang perkawinan. *Jurnal YUDISIA*, 7(2), 412–434. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/download/2162/1790>
- Saskara, I. A. G. D., & Marhaeni, A. A. I. N. (2015). Pengaruh faktor sosial, ekonomi, dan demografi terhadap penggunaan kontrasepsi di Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(2), 155–161.
- Saskara, I. A. G. D., & Marhaeni, A. A. I. N. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi lama pemakaian alat kontrasepsi. *E-Jurnal EP Unud*, 12(02), 133–150.
- Segal, M. T., & Walby, S. (1991). Theorizing patriarchy. *Contemporary Sociology*, 20(3), 351.
- Setiawati, E., Handayani, O. W. K., & Kuswardinah, A. (2017). Pemilihan kontrasepsi berdasarkan efek samping pada dua kelompok usia reproduksi. *Unnes Journal of Public Health*, 6(3), 167. <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i3.11543>

- Soekidjo Notoatmodjo, Prof. Dr. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan* (pp. 1–242). Rineka Cipta.
- Suherman, E., Husin, A., & Yunita. (2017). Faktor-faktor penentu dominan tingkat fertilitas di Kecamatan Kertapati Kota Palembang. *Demography Journal of Sriwijaya (DeJoS)*, 1(1).
- Suryadana, I. P. A., & Sudibia, I. K. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi dan fertilitas di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9).
- Tati, S. D. M., & Indarjo, S. (2017). Partisipasi pasangan pernikahan dini terhadap program keluarga berencana. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(2), 65–77. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Tibaijuka, L., Odongo, R., Welikhe, E., Mukisa, W., Kugonza, L., Busingye, I., Nabukalu, P., Ngonzi, J., Asiimwe, S. B., & Bajunirwe, F. (2017). Factors influencing use of long-acting versus short-acting contraceptive methods among reproductive-age women in a resource-limited setting. *BMC Women's Health*, 17(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12905-017-0382-2>
- Uljanah, K., Winarni, S., & Mawarni, A. (2016). Hubungan faktor risiko kejadian unmet need KB Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal, triwulan III. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(4), 204–212.
- Umam, K. (2018). Ni Kringing, antara pengorbanan dan perlawanan dalam budaya patriarki Bali. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(4), 635. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.4.635-643>
- Yulzain, F. (2017). Analisis faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di Kota Pariaman. *Jurnal Ecosains*, 6(1).
- Yunisar, H. (2019). Determinan partisipasi kontrasepsi metode operasi pria (MOP) di wilayah kerja Puskesmas Sungai Mariam Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanagara Propinsi Kalimantan Timur tahun 2018. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, 4(1).